

**IMAJINASI  
PROBLEMATIKA SOSIO-KULTURAL DI DESA  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

**Susanto**

**NIM 1612674021**

**PROGRAM STUDI SENI MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2023**

**IMAJINASI  
PROBLEMATIKA SOSIO-KULTURAL DI DESA  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**

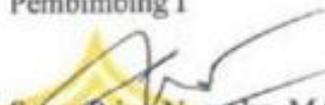


Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
Salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Seni Murni  
2023

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**IMAJINASI PROBLEMATIKA SOSIO-KULTURAL DI DESA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** diajukan oleh Susanto, NIM 1612674021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

  
Setyo Priyo Nugroho, M.Sn.

NIP 19750809 200312 1 003/ NIDN 0009087504

Pembimbing II

  
Wiwik Sri Wulandari, M.Sn.

NIP 19760510 200112 2 001/ NIDN 0010057605

Cognate/ Anggota

  
Deni Jurnaeli, S.Sn., M.A.

NIP 19730621 210604 1 001/ NIDN 0021067305

Ketua Jurusan/  
Program Studi/ Ketua/ Anggota

  
Dr. Miftahul Munir, M. Hum.

NIP 19760104 200912 1 001/ NIDN 0004017605

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum.

NIP 19691108 199303 1 001/ NIDN. 0008116906

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, sahabat, lingkungan sekitar dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.*



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Susanto

NIM : 1612674021

Jurusan : Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa ISI Yogyakarta

Judul Tugas Akhir : IMAJINASI PROBLEMATIKA SOSIO-KULTURAL DI DESA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Menyatakan dengan sesungguhnya karya tulis tugas akhir dan penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini benar-benar penulis kerjakan sendiri. Karya tugas akhir ini bukan merupakan hasil plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil karya orang lain untuk kepentingan penulis karena hubungan material maupun non material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis dan karya seni tugas akhir penulis secara orisinal dan otentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, penulis bersedia diproses oleh pihak fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan atau keserjanaan. Pernyataan ini dibuat dengan kesadaran pribadi dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di Institusi ini.

Yogyakarta, 12 Juni 2023

Hormat Saya,



Susanto

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “IMAJINASI PROBLEMATIKA SOSIO-KULTURAL DI DESA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS” sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar S-1 dalam bidang Seni Lukis, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini dapat terlaksana dengan lancar dan selesai dengan baik.

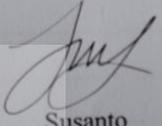
Banyak hambatan yang dilalui oleh penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, namun berkat kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini, meskipun masih banyak kekurangan dalam hal kepenulisan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun selalu diharapkan oleh penulis agar kedepannya dapat menjadi lebih baik. Dan pada kesempatan ini patutlah kiranya dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Setyo Priyo Nugroho, M.Sn. selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas bimbingan, arahan, kesediaan waktu, dan ilmu-ilmu yang diajarkan selama penyusunan penulisan ini.
2. Ibu Wiwik Sri Wulandari, M.Sn. selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, arahan, kesediaan waktu, dan ilmu-ilmu yang diajarkan selama penyusunan penulisan ini.
3. Bapak Deni Junaedi, S.Sn., M.A. selaku cognate yang telah menguji penulisan tugas akhir penulis.
4. Bapak Ichwan Noor, M.Sn. selaku dosen wali yang mendampingi selama ini dan memberikan masukan serta dukungan kepada penulis sejak semester awal kuliah hingga akhir.

5. Segenap dosen pengajar Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku kuliah.
6. Ketua Jurusan Seni Murni Dr. Miftahul Munir, M.Hum., yang sudah memberikan ilmu kepada penulis selama menjabat sebagai Ketua Jurusan Bidang Seni Murni.
7. Dekan Fakultas Seni Rupa Prof. Dr. Drs. Timbul Rahardjo, M.Hum., yang sudah memberikan ilmu kepada penulis selama menjabat sebagai Dekan FSR.
8. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. Drs. Timbul Rahardjo, M.Hum., yang sudah memberikan ilmu kepada penulis selama menjabat sebagai Rektor ISI Yogyakarta.
9. Segenap staf pegawai di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis selama ini.
10. Kepada Bapak Trimono selaku ayah yang sudah merawat sedari kecil dan selalu mendukung apapun jalan yang penulis lalui.
11. Kepada Ibu Sarni Demiyati, ibu sekaligus pembimbing utama penulis yang sejak kecil merawat dan membesarkan penulis hingga bisa kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Kepada saudara, kerabat dan teman-teman di Dusun Jamusan yang turut memberikan dukungan moral kepada penulis dan selalu memberikan semangat kepada penulis selama ini.
13. Kepada Gentur Widiyanto, Grace Warangan, Sofie Widi Warangan, dan juga Titus Vianey Priotomo yang telah membantu penulis dalam penulisan ini sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan ini.
14. Kepada teman-teman Seni Murni angkatan 2016, Komunitas Magelangan, dan sahabat atas kesediaannya berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta senantiasa memberikan motivasi dan dukungan semangat kepada penulis selama ini.

Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini. Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki, tentu dengan kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi perbaikan selanjutnya. Diharapkan laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat untuk kedepannya dan semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan kepada kita semua.

Yogyakarta, 12 Juni 2023



Susanto



## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
1. Tujuan .....	5
2. Manfaat .....	5
D. Makna Judul.....	6
BAB II.....	11
A. Konsep Penciptaan .....	11
B. Konsep Perwujudan .....	15
BAB III .....	25
PROSES PEMBENTUKAN.....	25
BAB IV .....	38
DESKRIPSI KARYA .....	38
BAB V.....	69
PENUTUP.....	69

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN.....	75
A. PROFIL MAHASISWA .....	75
B. POSTER PAMERAN .....	78
C. KATALOGUS .....	79
D. FOTO PAMERAN.....	80



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Rene Magritte, <i>Red Umbrella</i> .....	21
Gambar 2. 2 Rene Magritte, <i>Therapist</i> .....	22
Gambar 2. 3 Koeboe Sarawan, <i>Imaji Loro Blonyo</i> .....	23
Gambar 2. 4 Koeboe Sarawan, <i>Harmoni Kehidupan</i> .....	23
Gambar 2. 5 Bagus Triyono, <i>The Magic of Modern Age</i> .....	24
Gambar 3. 1 Kuas lukis.....	26
Gambar 3. 2 Pisau pallet .....	26
Gambar 3. 3 Pallet.....	27
Gambar 3. 4 Lap kain dan tisu .....	27
Gambar 3. 5 Kanvas.....	28
Gambar 3. 6 Cat Akrilik.....	29
Gambar 3. 7 Air .....	29
Gambar 3. 8 Mempersiapkan kain kanvas .....	31
Gambar 3. 9 Memasang kanvas.....	31
Gambar 3. 10 Melapisi kanvas.....	32
Gambar 3. 11 Membaca buku .....	33
Gambar 3. 12 Menonton film.....	33
Gambar 3. 13 Mencari di internet .....	34
Gambar 3. 14 Membuat sketsa.....	34
Gambar 3. 15 Persiapan alat dan bahan sebelum melukis .....	35
Gambar 3. 16 Proses pembuatan sketsa pada kanvas .....	35
Gambar 3. 17 Proses pewarnaan karya .....	36
Gambar 3. 18 Proses sentuhan akhir .....	37
Gambar 4. 1 Karya berjudul <i>Ngamboro ing Awang-Awang</i> .....	39
Gambar 4. 2 Karya berjudul <i>Nggetih</i> .....	41
Gambar 4. 3 Karya berjudul <i>Lambe Turah</i> .....	43
Gambar 4. 4 Karya berjudul <i>Blooming</i> .....	45
Gambar 4. 5 Karya berjudul <i>Mengintai Mangsa</i> .....	47

Gambar 4. 6 Karya berjudul <i>Sekte Pengabdil Lalat</i> .....	49
Gambar 4. 7 Karya berjudul <i>Imaji Sebuah Telur</i> .....	51
Gambar 4. 8 Karya berjudul <i>Untuk Tertawa Bersama</i> .....	53
Gambar 4. 9 Karya berjudul <i>Emptiness</i> .....	55
Gambar 4. 10 Karya berjudul <i>Pertarungan Semu</i> .....	57
Gambar 4. 11 Karya berjudul <i>Seperti Layang-Layang</i> .....	59
Gambar 4. 12 Karya berjudul <i>Memancing Diri Sendiri</i> .....	61
Gambar 4. 13 Karya berjudul <i>Un-Filtrasi</i> .....	63
Gambar 4. 14 Karya berjudul <i>Hunter Rabbit</i> .....	65
Gambar 4. 15 Karya berjudul <i>Asu Gedhe Menang Kerahe</i> .....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

A. Profil Mahasiswa.....	74
B. Poster Pameran.....	77
C. Katalog.....	78
D. Foto Suasana Pameran.....	78



## ABSTRAK

Problematika sosio-kultural adalah sesuatu hal yang sering dilakukan oleh banyak orang baik di desa maupun di kota. Problematika sosio-kultural pada masyarakat desa terlihat lebih dominan karena ada hubungan yang lebih erat antar sesama individu di dalamnya. Problematika sosio-kultural di desa menjadi ide dalam imajinasi penulis untuk divisualkan ke dalam karya seni lukis. Pengalaman-pengalaman penulis dalam kehidupan sehari-hari di desa menjadi pijakan untuk menggali ide-ide dalam merepresentasikan lukisan. Lukisan-lukisan yang dihadirkan menggunakan teknik realis dengan gaya surrealistik yang cenderung mengandung unsur-unsur parodi di dalamnya. Lukisan yang divisualkan memiliki tema deformasi yang mengutamakan pada transformasi bentuk figur manusia dengan beragam wujud binatang yang menyimbolkan problematika yang direpresentasikan. Lukisan-lukisan yang dihadirkan untuk selanjutnya diharapkan menjadi sebuah pembelajaran bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca. Penelitian tugas akhir ini menghasilkan 15 lukisan dengan menggunakan material cat akrilik di kanvas.

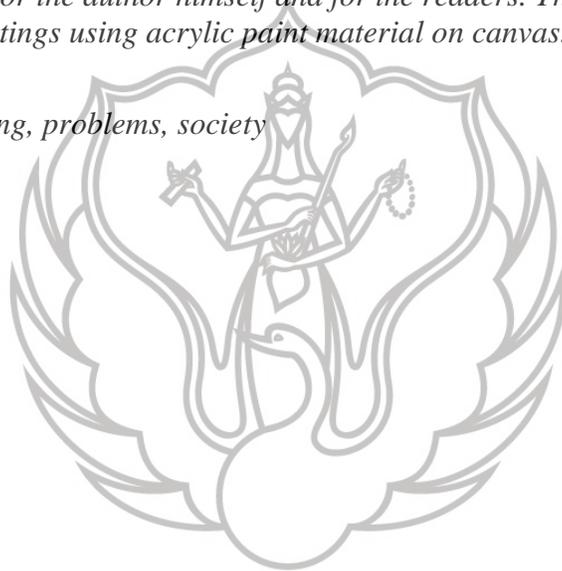
**Kata kunci** : seni lukis, problem, masyarakat



## ABSTRACT

*Socio-cultural problems are something that is often done by many people both in villages and cities. Socio-cultural problems in rural communities appear to be more dominant because there is a closer relationship between individuals within them. Socio-cultural problems in the village become an idea in the author's imagination to be visualized into works of art. The author's experiences in everyday life in the village become a basis for exploring ideas in representing paintings. The paintings presented use realist techniques in a surrealistic style that tend to contain elements of parody in them. The visualized painting has the theme of deformation which emphasizes the transformation of the shape of the human figure with various animal forms symbolizing the problems represented. It is hoped that the paintings presented hereinafter will become a lesson for the author himself and for the readers. This final project research produced 15 paintings using acrylic paint material on canvas.*

**Keywords:** *painting, problems, society*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Problematika sosio-kultural merupakan sebuah wacana besar yang sering diambil oleh banyak seniman di dalam mengekspresikan karya-karyanya. Sosio-kultural dalam dunia seni rupa sendiri adalah hal yang sangat wajib. Seni rupa merupakan bagian dari entitas budaya yang mana bila diambil dari akar budaya, seni merupakan salah satu komponen yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Seorang pelaku seni khususnya dalam hal ini memang seharusnya memiliki jiwa sosial yang bisa menjadikan identitas bagi dirinya untuk membangun jaringan dalam kehidupan berkesenian. Seorang seniman yang memiliki jiwa sosial yang tinggi akan lebih mudah dalam berjejaring dalam masyarakat, baik itu di perkotaan maupun di pedesaan. Seperti yang telah dijelaskan pada judul diatas yaitu "Imajinasi Problematika Sosio-Kultural di Desa", di sini akan menggambarkan tentang imajinasi dari berbagai problem-problem yang terjadi di desa yang tepatnya di daerah lereng Merbabu, yaitu di Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

Merupakan sebuah keberuntungan bagi sebagian orang yang terlahir di desa yang berada di daerah lereng gunung, karena di situ mempunyai suatu kesamaan ideologi yang telah diterapkan sejak dahulu kala yaitu untuk selalu tepa slira (saling menghormati/ menghargai) kepada orang lain di sekitarnya. Namun, tidak serta merta hal tersebut akan langsung otomatis berfungsi untuk semua orang yang berada di lingkungan tersebut. Desa dengan problem-problem sosial budayanya yang sangat beragam membentuk pribadi seseorang yang memiliki jiwa-jiwa desa yang kental. Pengaruh-pengaruh lingkungan di sekitar dapat dirasakan bagaimana sejak kecil sudah akrab dengan alam sekitar dan gotong royong. Hingga kemudian seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya jaman dimana hal-hal tersebut seharusnya

memang menjadi kesadaran bagi orang-orang yang tinggal di desa. Menurut Hans Daeng dalam bukunya yang berjudul *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan* menyebutkan bahwa kedewasaan manusia tidak terlepas dan dipisahkan dari latar belakang sosial budaya tempat seseorang dibesarkan, karena kebudayaan adalah pedoman bertingkah laku. Cara seseorang membawa diri dan menjadi bagian masyarakatnya. Kebudayaan diciptakan manusia dan menciptakan manusia yang selalu berhadapan dengan pelbagai kemungkinan perubahan yang terjadi karena kemajuan teknologi. Walaupun setiap masyarakat dan kebudayaan berbeda dalam cara mempersiapkan seseorang atau anggotanya, untuk menghadapinya, namun kesamaannya adalah memberikan kematangan, kemandirian, pengetahuan, ketegasan untuk mengadakan pemilihan terhadap hal-hal yang dihadapi. Salah satu cara penting untuk perubahan-perubahan adalah melalui pendidikan dalam arti yang luas. (Daeng, 2000:19)

Sebagai orang desa tentunya harus memiliki pikiran terbuka layaknya orang-orang yang tinggal di perkotaan, dan seiring berkembangnya jaman kemudian banyak orang-orang desa yang mengenyam pendidikan di kota. Karena dengan berpendidikan bisa membantu manusia muda agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instinktif; dengan demikian, pendidikan adalah hominisasi dan humanisasi (Dryarkara:1980:69). Pendidikan juga adalah bantuan supaya orang dapat membantu dirinya dalam segala bidang hidup (Riberu, 1971:21). Akan tetapi, masih banyak juga orang-orang di desa yang belum memiliki kesadaran pentingnya berpendidikan tinggi, namun tak jarang juga yang sudah memiliki kesadaran itu tetapi ada faktor lain yang memaksa untuk tetap stagnan di titik dimana ia harus melanjutkan kehidupannya yang seperti biasa.

Tentunya dengan merantau ke perkotaan seseorang yang berasal dari desa harus hidup seperti orang-orang yang hidup di perkotaan. Karena sejak kecil di desa diajari empan papan atau istilahnya "dimana bumi dipijak disana langit dijinjing". Adapun dengan bermodal motto hidup seperti itu dan rasa keingintahuan yang tinggi, para pengadu nasib tersebut pun pasti ingin mencoba mempelajari bagaimana etika hidup di

kota. Kehidupan sosial, kebiasaan, budayanya yang sangat berbeda yang pasti akan dicoba untuk dipraktikannya, walaupun akhirnya akan menjadi kebiasaan dengan hal itu namun bisa dicari nilai positifnya dari berbagai hal yang dipelajarinya di kota.

Alhasil, dari beberapa hal yang sudah didapatkan tersebut kemudian digali lebih jauh apakah hal hal seperti itu bisa diterapkan di desa atau justru sebaliknya bertentangan dengan norma-norma yang ada di desa. Namun dari beberapa hal itu semua tidak serta merta bisa relevan jika dijalankan di desa. Justru yang sebenarnya bisa dialami di desa adalah ketika dibenturkan antara ideologi "baru" yang berasal dari kota dengan norma-norma desa, itu membuat pribadi orang tersebut akan menjadi asing walaupun mungkin beberapa orang lain bisa menerimannya. Asing yang dimaksud adalah ketika problem-problem yang dilihat sudah bukan menjadi bagian dari ideologi yang didapatkan sewaktu dari kota. Walaupun terkadang masih terjebak pada problem-problem tersebut.

Sosio-kultural secara harfiah terbentuk dari dua kata yaitu "sosial" dan *culture* (yang berarti budaya). Sosial bagi masyarakat desa memiliki fungsi yang sangat vital, disamping mempunyai urusan pribadi yang bermacam-macam mereka juga dituntut untuk saling bergotong royong dalam menyelesaikan apapun dan hal tersebut sudah menjadi budaya yang turun temurun sejak jaman dahulu. Sosial menjadi penting juga karena sebagai manusia tentunya tidak akan bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain.

Kebiasaan yang sudah menjadi budaya tentunya merupakan warisan yang sangat berharga dari kakek-nenek moyang terdahulu yang mestinya harus dijaga ke-eksis-annya agar di kemudian hari tidak hilang karena gempuran arus kebudayaan asing yang semakin hari semakin berkembang. Namun di sisi lain sebagai manusia yang hidup di lingkup sosial yang lebih besar harus memiliki pikiran terbuka untuk menerima dan menyaring berbagai budaya yang datang silih berganti setiap saat. Karena dari berbagai hal baru yang datang akan memperkaya kebudayaan yang ada dan bisa berjalan saling berdampingan satu sama lain. Karena menurut Hans Daeng,

ia menunjukkan pada persoalan kebudayaan yang menonjol, bahwa perubahan itu sendiri merupakan suatu yang konstan yang justru memperlihatkan suatu proses yang dinamis dalam kehidupan masyarakat. Karena manusia adalah *animal historicum* yang menyimpan historitasnya sendiri. Dengan perubahan ini kemudian manusia memaknai hidupnya dengan historitasnya sendiri. (Daeng, 2000:36)

Budaya-budaya baru yang datang tersebut tentunya akan mempengaruhi perkembangan dari kebudayaan yang lama, dan perkembangan yang terjadi memiliki sisi positif dan juga sisi negatif. Sisi positif dari hal itu akan membuat kemajuan pada masyarakatnya, sedangkan sisi negatifnya akan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya yang tak lain adalah sosial itu sendiri. Problem-problem sosial akan selalu muncul di tengah masyarakat baik di desa maupun di perkotaan. Namun dalam hal ini, di desa akan terlihat sangat jelas bagaimana proses permasalahan itu bisa muncul dan bagaimana wujud dari berbagai permasalahan tersebut.

Penulis di sini akan mengangkat berbagai problem yang kebanyakan terjadi di daerah tempat penulis tinggal, walaupun di lain tempat baik di desa maupun di perkotaan problem-problem yang terjadi secara garis besar hampir sama. Hal tersebut didorong oleh pengalaman empiris yang dialami oleh penulis sendiri yang sejak kecil memang sudah tinggal di desa, selain itu penulis juga sudah menyaksikan berbagai fenomena maupun gejala yang menimbulkan problem-problem dalam kehidupan masyarakat.

Hal di atas mendorong penulis untuk mengangkat berbagai problematika sosio-kultural yang terjadi di desa menjadi sebuah karya seni lukis. Dalam hal ini, karya-karya yang akan divisualkan oleh penulis nantinya akan mengusung ide-ide tentang berbagai problem sosial dan budaya di desa yang akan ditampilkan dengan imajinasi dari penulis.

## **B. Rumusan Penciptaan**

- a. Apa saja problematika sosio-kultural di desa berdasarkan observasi penulis?
- b. Pesan apa yang akan disampaikan kepada publik melalui tema problematika sosio-kultural di desa?
- c. Bagaimana mengimajinasikan problematika sosio-kultural di desa ke dalam visual seni lukis?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

- a. Menjelaskan berbagai problematika sosio-kultural di desa berdasarkan observasi penulis.
- b. Mendeskripsikan pesan-pesan kepada public melalui tema problematika sosio-kultural di desa yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, agar menjadi introspeksi bagi para pembaca.
- c. Memvisualisasikan ide ke dalam imajinasi bentuk lukisan sebagai representasi dari problematika sosio-kultural di desa.

### **2. Manfaat**

- a. Bagi Penulis :
  - i. Menambah wawasan bagi penulis untuk selalu menyikapi berbagai problematika yang terjadi di desa.
  - ii. Menjadikan referensi bagi penulis agar senantiasa menjaga tingkah laku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
  - iii. Merangsang kepekaan penulis untuk senantiasa mengambil sisi positif dari setiap kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Publik:

- i. Memberikan informasi terhadap publik tentang berbagai problematika yang masih banyak terjadi pada kalangan masyarakat pedesaan.
- ii. Merangsang kepekaan terhadap publik bagaimana pengaruh problematika yang terjadi dalam sosial dan budaya pada masyarakat desa.

c. Bagi Institusi:

- i. Menambah referensi tentang berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat desa kepada akademisi masyarakat seni rupa.
- ii. Merepresentasikan lukisan dengan tema problematika sosial dan budaya dalam masyarakat desa kepada para akademisi sebagai sarana komunikasi.

#### **D. Makna Judul**

a. Imajinasi

Daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

( <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/imajinasi> , diakses tanggal 25 Februari 2023, pukul 19.41 WIB )

b. Problem

Problem atau masalah adalah sesuatu hal yang sering terjadi akibat adanya suatu gesekan antara beberapa pihak. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan)

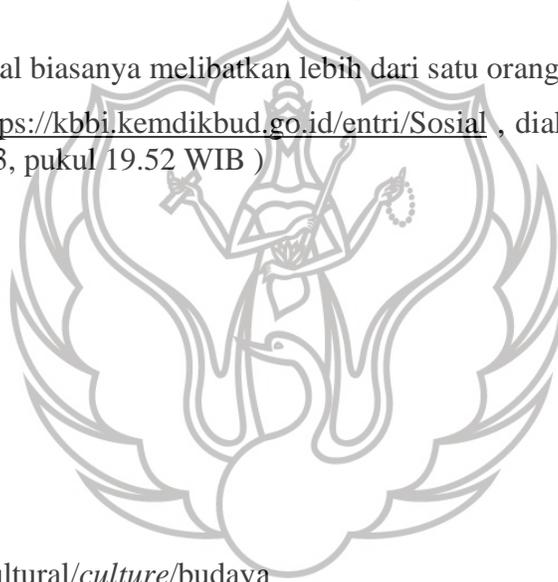
(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masalah>, diakses tanggal 25 Februari 2023, pukul 19.46 WIB )

c. Sosio

Sosio, berkenaan dengan masyarakat atau dalam berinteraksi antar sesama individu didalam kehidupan bermasyarakat.

Sosial biasanya melibatkan lebih dari satu orang.

( <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sosial> , diakses tanggal 25 Februari 2023, pukul 19.52 WIB )



d. Cultural/*culture*/budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Selain itu, Budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat.

Secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung mengarah pada cara pikir manusia. ( <https://www.google.com/amp/s/www.gramedia.com/literasi/budaya/amp/> , diakses tanggal 25 Februari 2023, pukul 19.58 WIB )

e. Desa

Secara etimologi kata desa berasal dari bahasa Sanskerta, deca yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal usul dan adat-istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di wilayah Kabupaten. ( <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/1109/4/BAB%2520II.pdf&ved=2ahUKEwjO1vL05dT6AhVdCbcaHRMyDjMQFnoECAsQBg&usg=AOvVaw12uGMOrcOND8NGZUQn1GRk> , diakses tanggal 25 Februari 2023, pukul 20.09 WIB )

f. Ide

Menurut Plato ,ide merupakan sesuatu yang bersifat kekal atau yang absolut, ide terlepas dari objek-objek inderawi sehingga ide menjadi landasan bagi pengetahuan yang sejati, namun ide juga tidak pernah lepas dari objek-objek inderawi dalam mencapai ilmu pengetahuan sejati.

ide /idé/ n rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita. ( <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Ide> , diakses tanggal 25 Februari 2023, pukul 20.15 WIB )

#### g. Penciptaan

Menurut KBBI , pen·cip·ta·an n proses, cara, perbuatan menciptakan. Cipta /cip·ta/ n kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yg baru; angan-angan yg kreatif.

( <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Penciptaan> , diakses tanggal 25 Februari 2023, pukul 20.21 WIB )

Secara singkatnya, penciptaan merupakan suatu proses dalam menghasilkan sesuatu yang semula tiada menjadi ada.

#### h. Seni lukis

Seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensi yang terbentuk dan tersusun dari unsur-unsur rupa yaitu titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, dan gelap terang.( <https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/intan/berita/6201e12663d18/seni-lukis-pengertian-menurut-para-ahli-aliran-unsur-dan-teknik> , diakses tanggal 25 Februari 2023, pukul 20.29 WIB )

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan medium seni rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya (Seni Rupa Modern, 2017:33)

Pengertian seni lukis menurut Sukaryono adalah sebuah ungkapan isi hati dan perasaan yang disebut sebagai bahasa seniman yang dikomunikasikan (Sukaryono, 1998)

Imajinasi Problematika Sosio-Kultural di Desa merupakan daya piker untuk membayangkan suatu permasalahan akibat adanya suatu gesekan dalam sosial masyarakat, maupun dari cara hidup dalam perkembangan sekelompok masyarakat yang masih memegang erat adat istiadat dan tradisi menjadi sebuah rancangan di dalam pikiran yang selanjutnya diterapkan menjadi sebuah karya yang berwujud dua dimensi.

